

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

12.1. Komunikasi: Pengertian dan Pola

Dalam bahasa Latin, "komunikasi" berarti "pemberitahuan". Menurut J.A. Devito (2015), komunikasi seringkali didefinisikan sebagai proses berbagi informasi melalui simbol, baik secara verbal maupun nonverbal. Salah satu pengertian dasar yang ia berikan menyatakan bahwa komunikasi adalah "proses pengiriman pesan yang melibatkan pemberitahuan atau pertukaran informasi antara individu. Beberapa ahli mendefinisikan komunikasi sebagai kegiatan mengirim dan menerima pesan. Dalam konteks tertentu, itu dapat mengganggu pesan dan memiliki kesempatan untuk memberi komentar. Menurut Rogers dan Kincaid (1981), komunikasi adalah proses di mana beberapa orang mengirim dan menerima pesan untuk mencapai rasa saling memahami yang mendalam.

Ketika orang atau organisasi menggunakan berbagai bentuk media untuk menyampaikan dan menerima informasi, ide, emosi, atau pesan, ini disebut komunikasi. Definisi komunikasi yang lebih formal adalah pertukaran ide dan informasi di antara orang-orang dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka satu sama lain. Semua orang dari orang yang mengirim pesan hingga yang menerimanya, serta media atau metode transmisi, pengirim, pesan, penerima, dan umpan balik selanjutnya membentuk proses komunikasi..

Tujuan komunikasi bisa bermacam-macam, mulai dari sekadar pertukaran informasi, pembentukan hubungan sosial, pengarahan, hingga persuasi dan mempengaruhi perilaku.

Ketika ada komunikasi yang efektif, penerima dapat memahami pesan dengan baik dan tujuan komunikasi tercapai. Namun, banyak hal, seperti perbedaan bahasa, budaya, latar belakang, atau gangguan dalam saluran, dapat mengganggu komunikasi. Oleh karena itu, memahami proses komunikasi dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sangat penting dalam berbagai konteks kehidupan, baik pribadi maupun profesional.

Istilah “pola komunikasi” mengacu pada metode lugas untuk menggambarkan interaksi antara beberapa bagian dari suatu proses komunikasi (Soejanto, 2001: 27).

Seperti yang dikemukakan oleh Anggi Suteja Maura Winarso (2020), pola komunikasi berfungsi sebagai penggambaran lugas dari proses komunikasi, yang menjelaskan keterkaitan antara berbagai elemen komunikasi.

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara individu atau kelompok yang memungkinkan pengiriman dan penerimaan pesan yang tepat dengan cara yang memungkinkan makna yang dimaksudkan dapat dipahami.

Dalam konteks hubungan antara organisasi dan individu, sangat penting untuk dicatat bahwa pola komunikasi melibatkan proses menghubungkan dua komponen - deskripsi atau rencana - menjadi langkah-langkah dalam tindakan. Komponen-komponen ini memainkan peran penting dalam terjadinya hubungan.

Selain itu, interaksi antara individu dan kelompok dapat menampilkan berbagai pola komunikasi (Philep M. Regar, Evelin Kawung & Joanne P. M. Tangkudung, 2014). Beberapa di antaranya adalah:

1) Pola komunikasi jenis pertama adalah pola primer, yang sangat bergantung pada simbol-simbol untuk mentransfer makna dari satu orang ke orang lain. Saluran komunikasi langsung terjalin antara pengirim dan penerima melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gerak tubuh, visual, dan lain-lain. Seberapa baik komunikator menggunakan simbol untuk menyampaikan makna sangat penting dalam pola ini.

2) Pola Komunikasi Kedua: Setelah menggunakan simbol sebagai media primer, komunikator dalam pola ini akan menggunakan alat atau metode sebagai media sekunder untuk mengirimkan informasi kepada komunikan. Pola ini melibatkan penyandian pesan dalam beberapa jenis tanda, baik tertulis atau lisan, dan kemudian mengirimkannya melalui beberapa jenis media komunikasi, baik internet, telepon, atau surat.

3) Pola komunikasi linier adalah pola komunikasi di mana pesan berjalan langsung dari pengirim ke penerima tanpa berhenti untuk mempertimbangkan reaksi atau umpan balik dari penerima. Komunikator berada di tempat asal komunikasi, sementara komunikan berada di tempat tujuan. Kedua belah pihak tidak berkomunikasi satu sama lain. Pengiriman dan penerimaan informasi ini mengikuti pola linier yang ketat.

4) Pola komunikasi yang memungkinkan adanya umpan balik dari komunikator kepada komunikan adalah pola komunikasi sirkular. Umpan balik sangat penting bagi efektivitas komunikasi, dan pola ini melibatkan komunikator yang

menanggapi komunikasi setelah menyampaikan pesan. Sifat dua arah dari pola komunikasi sirkular memungkinkan pertukaran informasi yang terus menerus dan dinamis antara komunikator dan penerima umpan balik..

2.2 Komunikasi Antar Budaya

Berdasarkan buku “Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya” karya Anwar Arifin dan Alo Liliweri (2013), artikel ini mengeksplorasi bagaimana, di era globalisasi ini, sangat penting untuk memahami komunikasi antarbudaya. Segala jenis percakapan antara orang atau kelompok dengan asal-usul budaya yang sangat beragam dianggap sebagai komunikasi antar budaya.

Sebagai contoh, pahami bahwa mungkin ada perbedaan budaya antara Anda dan orang lain. Kompetensi budaya mencakup kesadaran dan akomodasi terhadap variasi nilai, konvensi, kepercayaan, dan perilaku.

Fleksibilitas dan Penerimaan Kesediaan untuk memahami dan menerima sudut pandang dan cara hidup orang lain adalah suatu kebajikan. Hal ini memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dan mengurangi kemungkinan konflik lintas budaya.

Seperti yang dikatakan oleh beberapa spesialis di bidang ini:

Menurut Hall et al (1959)., "Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda dan melibatkan pertukaran informasi, nilai, norma, dan pola perilaku antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda."

1) Menurut (Liliweri, 2011) Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan antar individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda, yang membutuhkan pemahaman akan perbedaan nilai, norma, dan simbol budaya.

2) Menurut Guo-Ming Chen dan Willian J (1998). Komunikasi antarbudaya, menurut Starosta (seperti yang dirujuk oleh Deddy Mulyana), adalah pertukaran sistem simbolik yang mengatur perilaku manusia dan mengawasi pelaksanaan tugas-tugas kemasyarakatan setiap orang.

3) Menurut Deddy Mulyana (2005), Ketika individu dari berbagai latar belakang budaya saling bertukar pikiran dan ide, ini disebut komunikasi antarbudaya.

4) Komunikasi antarbudaya didefinisikan oleh Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss (2008) Komunikasi antarbudaya adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, yang dapat memengaruhi pola pikir, nilai, dan perilaku mereka.

Menurut beberapa definisi para ahli, komunikasi antarbudaya adalah tindakan berbagi ide dan informasi yang melintasi batas-batas budaya, ras, etnis, dan lainnya.

2.3 Ciri Komunikasi Antar Budaya

Ketika dua orang atau lebih dari latar belakang budaya yang berbeda berkomunikasi satu sama lain, interaksi semacam ini dikenal sebagai komunikasi antarbudaya.

Melibatkan perbedaan budaya komunikasi antarbudaya terjadi ketika pelaku komunikasi berasal dari budaya yang berbeda, baik dari segi bahasa, nilai, norma, tradisi, atau cara pandang. Perbedaan ini memengaruhi cara pesan dikirim, diterima, dan diinterpretasikan.

Terdapat proses adaptasi pelaku komunikasi antarbudaya, perlu melakukan adaptasi untuk memahami perbedaan budaya dan menciptakan komunikasi yang efektif. Adaptasi ini dapat berupa penyesuaian gaya komunikasi atau belajar tentang budaya lain.

Menggunakan simbol yang berbeda simbol, seperti bahasa, pakaian, atau gestur, memiliki arti yang berbeda di setiap budaya. Komunikasi antarbudaya melibatkan pemahaman terhadap simbol-simbol ini agar tidak terjadi kesalahpahaman.

2.4 Proses dan Bentuk Komunikasi Antar Budaya

Ketika pengirim dan penerima pesan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, hal ini dikenal sebagai komunikasi antar budaya. “Komunikasi antara orang-orang yang berbeda secara budaya (baik dalam arti ras, etnis, maupun perbedaan sosial-ekonomi).” Inilah yang dikatakan oleh Tubbs dan Moss (1996: 236). Tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan interaksi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

- 1) Penyesuaian dan adaptasi menjadi proses komunikasi antar budaya dengan cara Individu menyesuaikan gaya komunikasi untuk mengurangi hambatan dan menciptakan hubungan yang lebih baik.

- 2) mengamati dan memahami situasi, karakteristik budaya lawan bicara individu mengamati dan memahami karakteristik budaya lawan bicara, termasuk bahasa, norma, dan kebiasaan.
- 3) Pengurangan ketidakpastian proses ini bertujuan untuk mengurangi kebingungan atau keraguan melalui interaksi, seperti bertanya atau mengamati perilaku.
- 4) Penyesuaian dan Adaptasi Individu menyesuaikan gaya komunikasi untuk mengurangi hambatan dan menciptakan hubungan yang lebih baik. dikarenakan perbedaan logat atau intonasi adalah bahasa bisa menimbulkan hambatan

Bentuk komunikasi antar budaya dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun nonverbal

- 1) Komunikasi verbal berupa percakapan langsung atau melalui bahasa lisan yang disesuaikan dengan budaya masing-masing.
- 2) Komunikasi nonverbal melibatkan gestur, ekspresi wajah, kontak mata, atau jarak fisik yang berbeda di tiap budaya.
- 3) Komunikasi formal terjadi dalam situasi resmi, seperti pengajaran oleh kyai atau ustadz, ceramah, dan rapat pesantren.
- 4) Komunikasi informal terjadi dalam situasi santai, seperti percakapan di asrama atau saat kegiatan bersama.

2.5 Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Menurut Alo Liliweri (2013), ada delapan fungsi proses komunikasi antar budaya, yaitu:

1) Identitas Sosial. Ketika orang-orang dari budaya yang berbeda berbicara satu sama lain, mereka sering kali mengutip tindakan dan sifat tertentu sebagai contoh identitas sosial.

2) Integrasi Sosial: Tujuan integrasi sosial adalah untuk beradaptasi dengan unsur-unsur yang berbeda sambil menghormati dan menerima perbedaan satu sama lain.

3) Psikologis. Orang yang berbicara dengan orang dari budaya lain akan belajar tentang budaya lain dan mendapatkan informasi baru. Komunikasi antarbudaya, di mana seseorang dapat belajar tentang bahasa dan tradisi budaya lain, dapat dianalogikan dengan hal ini.

4) Melepaskan Diri: Hanya untuk bertukar cerita atau sedikit pengetahuan, kita terkadang memulai percakapan dengan orang asing.

5) Perhatian Pelaku komunikasi saling mengawasi dalam proses komunikasi antar budaya. Komunikasi dalam kasus ini didefinisikan sebagai informasi tentang kondisi lingkungan yang biasanya disebarkan melalui media massa.

6) Membantu. Dalam proses komunikasi antar budaya, pesan yang dikomunikasikan oleh orang-orang dari budaya yang berbeda berfungsi untuk menyatukan perbedaan budaya mereka. Pertukaran informasi dan saling mengenalkan kosa kata dari budaya yang berbeda memungkinkan seseorang untuk mengenal budaya baru. Ini memungkinkan seseorang untuk menemukan kosa kata yang sama tetapi makna yang berbeda.

7) Sosialisasi Nilai: Peran ini sebagian besar berkaitan dengan mendidik dan mengekspos individu dari luar masyarakat mereka ke budaya lain.

2.6 Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya

Dalam proses komunikasi faktor pendukung menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan karena dengan ada faktor pendukung dapat membantu dalam berkomunikasi seperti:

a. Sikap Saat Berkomunikasi yang Positif

Dari sudut pandang 5 Hukum Komunikasi Efektif yang Tak Terelakkan, kita dapat memahami efektivitas komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

Hukum Kejelasan (Law of Clarity)

Penjelasan: Pesan yang disampaikan harus jelas dan mudah dipahami. Komunikasi yang efektif dimulai dengan memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak ambigu dan tidak membingungkan.

Hukum Mendengarkan (Law of Listening)

Penjelasan: Komunikasi bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang mendengarkan dengan penuh perhatian. Mendengarkan secara aktif memungkinkan pemahaman yang lebih baik dan respon yang tepat.

Hukum Empati (Law of Empathy)

Penjelasan: Memahami perspektif dan perasaan orang lain adalah kunci untuk komunikasi yang efektif. Dengan empati, kita bisa menjembatani perbedaan dan membangun hubungan yang lebih kuat.

Hukum Penyesuaian (Law of Adaptability)

Penjelasan: Komunikasi yang efektif memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan audiens dan situasi. Hal ini termasuk penggunaan bahasa tubuh, nada suara, dan cara penyampaian yang sesuai.

Hukum Tindakan (Law of Action)

Penjelasan: Komunikasi harus diikuti oleh tindakan. Tanpa tindakan, pesan yang disampaikan hanya akan menjadi omong kosong belaka. Tindakan menunjukkan komitmen dan konsistensi antara kata dan perbuatan.

b. Kemampuan Sosial:

Ketika seseorang mudah bergaul, mereka dapat menyesuaikan diri dengan penduduk setempat, mempelajari tali-temali, dan berkomunikasi secara efektif. Itulah mengapa sangat penting untuk memiliki keterampilan sosial yang kuat; keterampilan ini memungkinkan Anda terhubung dengan orang lain dan mendapatkan dukungan mereka.

c. Fleksibilitas dan Keterbukaan:

Mudah beradaptasi dan menerima keragaman adalah komponen kunci dari adaptasi sosial. Mereka yang lebih mudah beradaptasi dan menerima pengalaman baru akan bergaul lebih baik dengan penduduk setempat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka dengan lebih cepat. Meskipun setiap individu memiliki metode khusus untuk menyesuaikan diri di

tempat baru, elemen-elemen tambahan ini tidak diragukan lagi dapat membantu mereka menyesuaikan diri secara sosial.

2.7 Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan Komunikasi Antarbudaya terjadi ketika individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda mengalami kesulitan dalam menyampaikan atau memahami pesan secara efektif. Hambatan ini dapat muncul karena perbedaan bahasa, nilai, norma, atau interpretasi simbol-simbol budaya. Berikut adalah beberapa hambatan utama komunikasi antarbudaya yang disertai dengan penjelasan dan sitasi:

A. Perbedaan Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi juga bisa menjadi penghambat dalam komunikasi di karenakan adanya perbedaan bahasa atau logat dari setiap budaya masing masing. Perbedaan dalam kosakata, tata bahasa, dan cara pengucapan dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kegagalan komunikasi. Selain itu, penggunaan istilah atau ungkapan lokal yang tidak dikenal oleh orang dari budaya lain dapat menambah kesulitan. menurut (Samovar et al., 2017) Bahasa mencerminkan realitas budaya, dan perbedaan bahasa sering kali menjadi tantangan utama dalam komunikasi antarbudaya

B. Perbedaan Nilai dan Norma

Nilai dan norma yang berbeda antara budaya dapat memengaruhi cara orang berkomunikasi. Misalnya, budaya kolektivistis cenderung

menekankan harmoni kelompok, sedangkan budaya individualis lebih fokus pada kepentingan pribadi. seperti halnya suku Jawa yang terkenal akan kelembutan dan sopan santun berbeda dari suku Batak yang lantang dan keras. menurut (Hofstede, 2001) Perbedaan nilai dan norma budaya memengaruhi preferensi komunikasi, seperti langsung versus tidak langsung, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman

C. Hambatan Perbedaan Konteks Budaya

Budaya konteks tinggi (high-context) seperti Jepang atau Indonesia mengandalkan komunikasi implisit, sedangkan budaya konteks rendah (low-context) seperti Amerika Serikat mengutamakan komunikasi langsung. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman. menurut (Hall, 1976) Perbedaan antara budaya konteks tinggi dan rendah dapat menciptakan tantangan besar dalam komunikasi antarbudaya

Hambatan komunikasi antarbudaya adalah fenomena kompleks yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi di lingkungan multikultural. Dengan memahami dan mengatasi hambatan-hambatan ini, individu dapat meningkatkan kompetensi komunikasi mereka dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.

2.8 Teori yang digunakan

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Teori Interaksi Simbolik, yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead dan dipopulerkan oleh Herbert Blumer, menyoroti bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan penggunaan simbol-simbol sebagai elemen utama. Dalam konteks pola

komunikasi antarbudaya, teori ini relevan karena memberikan pemahaman tentang bagaimana individu dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi, menciptakan makna bersama, dan menegosiasikan simbol-simbol budaya seperti bahasa, gestur, serta norma-norma sosial.

Santri di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah memiliki latar belakang budaya yang beragam, mencakup bahasa daerah, tradisi, hingga norma komunikasi yang berbeda. Interaksi mereka mencerminkan bagaimana simbol-simbol budaya ini menjadi bagian penting dalam pola komunikasi sehari-hari. Berdasarkan teori interaksi simbolik, makna dari simbol-simbol tersebut tidak bersifat tetap, tetapi terus berkembang melalui interaksi sosial (Blumer, 1969). Sebagai contoh, ungkapan khas dari satu daerah mungkin awalnya tidak dipahami oleh santri lain, tetapi melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, makna dari ungkapan tersebut dapat diterima dan dipahami secara kolektif.

Teori ini juga menjelaskan bagaimana identitas diri santri dibentuk melalui interaksi dengan orang lain. Menurut Mead (1934), konsep diri seseorang berkembang melalui proses refleksi terhadap interaksi sosial. Dalam konteks pesantren, santri membawa identitas budaya asal mereka, tetapi melalui pengalaman dan interaksi dengan santri lain, mereka juga membentuk identitas baru yang selaras dengan nilai-nilai kolektif di pesantren. Proses ini menciptakan pemahaman dan penyesuaian timbal balik, yang pada akhirnya memperkuat ukhuwah atau persaudaraan di antara mereka.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren memiliki peran penting dalam membangun pola komunikasi antarbudaya melalui nilai-nilai Islami.

Simbol-simbol religius seperti salam, ritual ibadah, dan etika berbicara berfungsi sebagai bahasa universal yang dapat menjembatani perbedaan budaya. Dalam pandangan teori interaksi simbolik, simbol-simbol ini bertindak sebagai mediator yang membantu menciptakan harmoni dan meminimalkan konflik budaya di antara para santri (Blumer, 1969).

Teori ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana santri dari budaya minoritas menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yang didominasi oleh budaya mayoritas. Meskipun menghadapi tantangan dalam memahami simbol-simbol budaya yang berbeda, santri secara bertahap dapat menginternalisasi simbol-simbol tersebut melalui pengamatan, interaksi langsung, dan pengalaman kolektif, tanpa kehilangan identitas budaya mereka sendiri (Mead, 1934).

Konflik budaya yang mungkin terjadi, seperti kesalahpahaman dalam penggunaan bahasa atau perbedaan dalam gaya komunikasi, dapat dianalisis melalui teori ini. Blumer (1969) menyatakan bahwa konflik semacam itu adalah bagian dari proses negosiasi makna, di mana individu berusaha menyelaraskan interpretasi simbol-simbol untuk mencapai pemahaman bersama. Di pesantren, interaksi yang berkelanjutan dan bimbingan dari kyai atau pengurus pesantren dapat menjadi kunci untuk meredakan konflik dan memperkuat persaudaraan di antara santri.

Dengan demikian, teori interaksi simbolik memberikan kerangka konseptual yang kaya untuk memahami pola komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren. Teori ini mengungkapkan bagaimana santri dari berbagai latar belakang budaya menciptakan makna bersama, membangun identitas kolektif,

dan meningkatkan ukhuwah. Selain relevan secara akademik, teori ini juga menawarkan panduan praktis bagi pesantren dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang harmonis dan inklusif



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis konten terhadap dokumen-dokumen yang relevan. Sampel penelitian akan dipilih secara purposif dari pondok pesantren yang memiliki representasi santri dari berbagai latar belakang budaya. Penelitian ini akan merangkul teori interaksi simbolik. Integrasi teori ini akan memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis dan memahami proses komunikasi antar budaya di pondok pesantren.

Keterbatasan penelitian ini melibatkan batasan geografis dan waktu, di mana penelitian ini akan difokuskan pada pondok pesantren tertentu dan periode waktu tertentu. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian mungkin terbatas pada konteks dan kondisi tertentu. Dengan menjembatani kesenjangan pengetahuan tentang komunikasi antar budaya di pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana santri dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi dan membentuk pemahaman bersama di tengah nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan pondok pesantren.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Bertempat di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, Meduran, Asrikaton, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65154, penulis akan melakukan penelitian di wilayah Pakis, Kabupaten Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dari kajian ini adalah pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam, baik dari segi suku, bahasa, maupun tradisi lokal.

Santri yang dipilih untuk penelitian ini terdiri dari:

- 1) Santri Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah yang sudah menjadi santri selama 3 tahun Untuk memahami perbedaan pola komunikasi berdasarkan tingkat pengalaman di pesantren.
- 2) Santri dari berbagai daerah: Santri yang berasal dari Luar Jawa (Kalimantan, Sulawesi, NTT/NTB, Sumatra)

Kriteria Subjek Penelitian

- Berstatus sebagai santri aktif di Pondok Pesantren (minimal 3 tahun untuk memastikan adaptasi awal telah terjadi).
- Berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga dapat memberikan variasi perspektif dalam pola komunikasi.
- Bersedia terlibat dalam wawancara atau diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman tentang pola komunikasi yang mereka alami.

3.4 Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Peneliti menggunakan data primer ketika mereka mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Santri Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Pakis Malang merupakan sumber informasi utama dalam penelitian ini, yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan, bersama dengan materi tambahan seperti gambar, dokumen, dan statistik, membentuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Berbeda dengan data primer, data sekunder tidak dikumpulkan di tempat.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, dokumentasi, dan sering kali gabungan ketiganya (dikenal sebagai triangulasi). Peneliti harus memiliki rencana tentang siapa yang akan melakukan observasi lapangan sebelum mulai mengumpulkan data dari wawancara atau observasi.

1. Observasi/Pengamatan

Observasi, yang didefinisikan sebagai tindakan melihat dan menganalisis situasi lapangan secara langsung, adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Catatan lapangan digunakan dalam investigasi ini. Artinya, alih-alih mengambil bagian dalam proses penelitian, peneliti mengambil peran sebagai pengamat yang tidak memihak. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-

partisipan. Sebagai bagian dari komunikasi antarbudaya, peneliti mengamati interaksi, penggunaan bahasa, dan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh para siswa. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah. Komunikasi verbal dan nonverbal santri antarbudaya menjadi fokus wawancara peneliti karena secara langsung relevan dengan subjek penelitian.

2. Wawancara

Tujuan melakukan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dari informan yang telah dipilih sebelumnya melalui sesi tanya jawab lisan. Sederhananya, ini adalah metode di mana penyelidik dan informan terlibat dalam percakapan langsung. Wawancara dengan informan yang dilakukan secara tatap muka atau dengan bentuk komunikasi langsung lainnya memungkinkan pengumpulan data yang dapat diandalkan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai komunikasi verbal dan nonverbal siswa multikultural, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data.

Wawancara Semi-Struktur

- Wawancara ini menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh jawaban yang diberikan oleh subjek.
- Keunggulan: Memberikan data terarah tetapi tetap memungkinkan subjek untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara bebas dan mendalam.

Tujuan Penggunaan Wawancara

- Menggali pengalaman santri terkait pola komunikasi antarbudaya.

- Memahami hambatan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya di pesantren.
- Mengetahui strategi yang digunakan santri untuk mengatasi perbedaan budaya dalam berkomunikasi.
- Menjelajahi pengaruh pola komunikasi terhadap hubungan sosial dan ukhuwah di antara santri.

Subjek dipilih berdasarkan kriteria:

1. Santri aktif dari berbagai latar belakang budaya (suku, bahasa, dan tradisi).
2. Memiliki pengalaman berinteraksi lintas budaya dengan santri lain.

Panduan wawancara mencakup beberapa topik utama, seperti:

- Bagaimana pola komunikasi antar santri dari budaya berbeda.
- Hambatan yang dihadapi dalam komunikasi.
- Strategi adaptasi komunikasi.
- Pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap ukhuwah.

Pelaksanaan Wawancara

- Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan pondok pesantren agar subjek merasa nyaman dan dapat berbicara lebih terbuka.
- Setiap wawancara berdurasi 30–60 menit, tergantung pada respons subjek.
- Wawancara direkam (dengan izin subjek) untuk memastikan akurasi data.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data yang sangat penting untuk penelitian kualitatif adalah dokumen tentang individu atau kelompok, kegiatan, dan kejadian yang terjadi saat observasi.

Dokumentasi adalah catatan tentang aktivitas atau peristiwa yang telah terjadi.

Dokumen dapat berupa karya seni besar yang ditulis atau gambar.

3.6 Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah untuk menemukan solusi terhadap masalah dengan memusatkan perhatian, mengabstraksikan, dan mengorganisasikan data dengan cara yang sistematis dan logis. Untuk melakukan analisis ini, pertama-tama data diorganisasikan, kemudian dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, disintesis, lalu disusun dalam pola, diprioritaskan sesuai dengan kepentingan dan tuntutan studi, dan akhirnya, kesimpulan ditarik dan dikomunikasikan.

1. Reduksi data

Memilih apa yang penting dan meninggalkan apa yang tidak penting adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang mereduksi. Sebagai bagian dari analisis, reduksi data dilakukan. Hal ini meliputi pemfokusan, penggolongan, pemanduan, dan pengorganisasian data untuk mengembangkan dan memverifikasi hasil.

Di sini, para peneliti menyimpulkan poin-poin penting dari data yang mereka kumpulkan. Wawancara, observasi, dan perekaman proses komunikasi antarbudaya Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah digunakan untuk mengumpulkan data ini. Selanjutnya, tujuan penelitian dipertimbangkan saat memilih, mengklasifikasikan, dan

menyederhanakan data lapangan. Komunikasi antarbudaya Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah terlihat jelas dengan adanya penurunan statistik.

2. Penyajian Data

Setelah reduksi data selesai, data kemudian ditampilkan. Merakit data dengan cara yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan adalah apa yang dimaksud dengan istilah ini. Temuan-temuan dari studi berbasis data akan lebih mudah dipahami oleh para peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Sifat sementara dari penelitian kualitatif memungkinkan verifikasi dan penarikan kesimpulan dari analisis data dan observasi. Kesimpulan dapat diberikan secara deskriptif setelah semua temuan dianalisis.

